

Analisis Teori Hirarki Kebutuhan A. Maslow Dalam Pemanfaatan Media Teknologi Bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Minda G. Agnesia¹ Djoys A. Rantung² Lamhot Naibaho³

Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen, Universitas Kristen Indonesia

e-mail: mindasinaga@gmail.com

Abstrak

Pandemi mendorong dunia pendidikan untuk lebih memanfaatkan media teknologi, meskipun sebelumnya kontroversial, terutama untuk anak usia dini. Penelitian ini menggunakan teori hirarki kebutuhan A. Maslow untuk menganalisis pemanfaatan media teknologi dalam pendidikan anak usia dini. Hasilnya menunjukkan bahwa teori ini dapat mengidentifikasi sejauh mana media teknologi memenuhi kebutuhan anak pada setiap tingkatan hirarki. Melalui studi literatur, ditemukan bahwa media teknologi dapat efektif digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran, interaksi sosial, dan pengembangan diri anak usia dini. Kesimpulannya, teori hirarki kebutuhan A. Maslow memberikan panduan berharga untuk memahami dan mengoptimalkan peran media teknologi dalam pendidikan anak usia dini, dengan memperhatikan kebutuhan anak pada setiap tingkatan hirarki kebutuhan.

Kata kunci: *media, pendidikan, teknologi, A. Maslow*

Abstract

The pandemic has prompted the education sector to make more use of technological media, despite prior controversies, especially concerning early childhood education. This study uses A. Maslow's hierarchy of needs theory to analyze the use of technological media in early childhood education. The results suggest that this theory can identify the extent to which media technology meets the needs of children at every level of the hierarchy. Through literature studies, it was found that technological media can be effectively used to facilitate learning, social interaction, and early childhood self-development. In conclusion, A. Maslow's hierarchy of needs theory provides valuable guidance for understanding and optimizing the role of technology media in early childhood education, taking into account the needs of children at every level of the needs hierarchy.

Keywords : *media, education, technology, A. Maslow*

PENDAHULUAN

Media teknologi merupakan salah satu media yang memiliki jangkauan massa yang sangat luas. Tidak bisa dipungkiri bahwa penggunaan teknologi pada masa sekarang ini sudah dimulai dari kalangan anak usia dini hingga orang dewasa, pemanfaatannya pun mulai dari

kebutuhan sehari – hari sampai pada kebutuhan operasional perusahaan – perusahaan besar. Semua lini kehidupan kini membutuhkan pemanfaatan dari media teknologi, tak terkecuali juga dunia Pendidikan.

Sejak awal kehadirannya, Teknologi dan informasi memang dimaksudkan untuk memberi kemudahan bagi manusia dalam menjalani aktivitasnya sehari-hari. Dalam dunia Pendidikan bahkan pemanfaatan teknologi informasi saat ini tidak hanya dianggap sebagai penunjang berjalannya proses pendidikan, melainkan sudah menjadi salah satu media pembelajaran yang dibutuhkan. Selama masa pandemi Covid-19, sekolah – sekolah di Indonesia bahkan di seluruh dunia, secara siap ataupun tidak siap, diharuskan melakukan pembelajaran secara *daring* (dalam jaringan). Pada masa ini dunia Pendidikan sangat bergantung pada Media Teknologi, tanpa media teknologi proses pembelajaran tidak dapat berjalan. Karena sistem pembelajaran *luring* (luar jaringan) yang identik dengan pertemuan tatap muka guru dan para peserta didik di dalam satu ruang kelas, mustahil untuk dilakukan selama masa Pandemi.(Rudiarta, 2022) Maka media pembelajaran Online/daring beserta perangkat-perangkatnya (Handphone, laptop, tablet, dan media teknologi lainnya) hadir sebagai jawaban tepat yang dibutuhkan dunia Pendidikan pada masa pandemi itu.

Berbicara tentang Media, secara sederhana media dapat dikatakan sebagai sebuah saluran. Heinich dan kawan-kawan menyebutkan media sebagai medium yang mengantarkan informasi dari sumber kepada penerima. Media yang bertujuan instruksional dan mengandung unsur pembelajaran bisa disebut sebagai Media pembelajaran. Pada proses pembelajaran, media merupakan saluran atau wadah dimana guru, sebagai sumber pesan, menyampaikan pesan yang berupa pengajaran kepada murid, sebagai penerima pesan (Mahnun, 2012) .

Pada masa pandemi, Pendidikan pada anak usia dini pun, tidak luput terkena imbasnya. Anak usia dini juga diharuskan melakukan pembelajaran secara online/daring yang menggunakan berbagai alat media teknologi. Pada akhirnya Pendidikan juga menjadi salah satu alasan bagi anak usia dini dalam menggunakan perangkat media teknologi. Kenyatannya, memang anak – anak pada usia 4 - 6 tahun sudah banyak yang mahir dalam menggunakan *smartphone*. Dan biasanya mereka menggunakan *smartphone* untuk bermain *game*, melihat *video* di *youtube*, atau bahkan mereka pun sudah mahir dalam menggunakan situs-situs pencarian seperti google, dll.(Agustian & Salsabila, 2021) Yang menjadi tantangan dari penggunaan media teknologi pada anak usia dini ini adalah dibutuhkannya pengawasan yang ketat dari orangtua ataupun orang – orang dewasa di sekitar mereka. Tanpa adanya pengawasan, informasi ataupun pengalaman – pengalaman yang diterima anak melalui media teknologi tidak dapat tersaring sebagaimana mestinya. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, media teknologi adalah media yang sangat luas jangkauannya, siapapun dapat mengakses apapun selama mereka dapat menggunakan media teknologi ini.

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa pemanfaatan teknologi sudah menjadi suatu kebutuhan dalam dunia pendidikan, tidak terlepas Pendidikan anak usia dini. Hirarki Kebutuhan Maslow adalah teori yang diterima secara luas yang menjelaskan motivasi dan perilaku manusia. Menurut Maslow, semua individu termotivasi oleh faktor intrinsik daripada imbalan nyata atau keinginan yang tidak terpenuhi (Pappas, 2015) .Teori hierarki kebutuhan A. Maslow menyajikan hierarki lima tingkat kebutuhan manusia yang secara berurutan mencakup kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Dalam

konteks pendidikan anak usia dini, teori ini dapat dimanfaatkan untuk memahami kebutuhan anak usia dini dan bagaimana teknologi media dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

METODE

Untuk membahas permasalahan diatas, penulis menggunakan studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk melihat dan memahami subjek maupun objek yang diteliti. Metode ini dipilih untuk mengumpulkan data – data sebagai fakta dari sumber literatur terpercaya yang telah dikumpulkan. Kerangka berpikir penelitian ini, pertama – tama penulis akan memaparkan tentang Pendidikan Usia Dini. Klasifikasi usia, tahapan apa saja yang terjadi di dalamnya, dan sejauh mana perkembangan anak pada usia dini. Pembahasan ini dimaksudkan untuk memberi penjelasan sejauh mana pemanfaatan media teknologi pada pendidikan anak usia dini. Lalu selanjutnya, dengan analisis Teori Hirarki Kebutuhan A. Maslow, penulis dapat mengidentifikasi secara rinci bagaimana Pemanfaatan media teknologi dapat memenuhi kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri pada anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Usia Dini

Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 28 ayat 1, rentangan anak usia dini adalah 0-6 tahun yang tergambar dalam pernyataan yang berbunyi: “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Sisdiknas, 2003) (Tatminingsih, 2016) .

Masa perkembangan anak usia dini atau masa usia 0-6 tahun disebut juga dengan masa keemasan (*golden age*) bagi perkembangan dan pertumbuhan kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, nilai agama dan moral serta seni. Secara fisik, anak mengalami perkembangan yang luar biasa dalam pertumbuhan sel otak dan organ lainnya. Perkembangan sel otak mencapai 50% pada usia 4 tahun dan 80% pada usia 8 tahun. Secara psikologis, anak mengalami perkembangan sosial-emosional, moral, dan keagamaan karena anak mampu berinteraksi dengan orang tua dan orang-orang di sekitarnya, mulai dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta mulai mengenal nama Tuhan dan agamanya. Setiap anak berkembang dengan kecepatan yang berbeda-beda, bergantung pada kemampuan (keturunan), lingkungan (gizi dan perawatan), dan perpaduan (kombinasi bakat dan lingkungan).(Telaumbanua & Sianipar, 2021) Sehingga menjadi penting melakukan pemantauan pertumbuhan dan stimulasi yang tepat pada anak usia dini sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Proses pertumbuhan dan perkembangan berjalan beriringan. Pertumbuhan mengacu pada peningkatan ukuran dan jumlah sel dan jaringan antar sel, menyiratkan peningkatan ukuran fisik dan struktur sebagian atau seluruh tubuh dan dengan demikian dapat diukur dalam satuan panjang dan berat. Perkembangan adalah penambahan struktur dan fungsi

tubuh yang lebih kompleks dalam hal keterampilan motorik kasar dan halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian.(Kemendikbud, 2020)

Tabel 1. Perbedaan Pertumbuhan dan Perkembangan

PERTUMBUHAN	PERKEMBANGAN
Proses penambahan ukuran	Proses penambahan fungsi
Bersifat kuantitatif	Bersifat kuantitatif dan kualitatif
Contoh :	Contoh :
<ul style="list-style-type: none">• Bertambahnya tinggi badan,• penggantian gigi susu menjadi gigi dewasa,• bertambahnya diameter lingkaran kepala dan sebagainya	<ul style="list-style-type: none">• Berbicara: Bertambahnya kosa kata (kuantitas), pengucapan kosa kata baru semakin jelas (kualitas)• Gerak : Tengkurap, merangkak, duduk, berdiri, berjalan, berlari

Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri :

- Karakteristik genetik
- Jenis kelamin
- Temperamen

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri :

- Status sosial ekonomi
- Jumlah anggota keluarga
- Urutan anak dalam keluarga
- Pola pengasuhan
- Pendidikan
- Media

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) PAUD KB TK adalah kriteria minimal tentang kualifikasi perkembangan anak usia dini yang mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. (Khaironi, 2018)

1. Aspek Agama dan Moral

Nilai nilai agama meliputi mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati (toleransi) agama orang lain.

2. Aspek Fisik Motorik

- Motorik Kasar: Kemampuan menggerakkan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, dan lincah dan mengikuti aturan.
 - Motorik Halus: Kemampuan untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dengan berbagai cara dan menggunakan alat.
 - Kesehatan dan Perilaku Keselamatan: memiliki berat badan, tinggi badan, lingkar kepala sesuai usia serta memiliki kemampuan untuk berperilaku hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap keselamatannya.
3. Aspek Kognitif
- Belajar dan Pemecahan Masalah : Kemampuan untuk memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan dapat diterima secara sosial dan untuk menerapkan pengetahuan atau pengalaman pada situasi baru.
 - Berfikir Logis : Identifikasi perbedaan, pengelompokan, pola, mengambil inisiatif, perencanaan, dan identifikasi sebab dan akibat.
 - Berfikir simbolik : Mengidentifikasi, memberi nama dan menggunakan simbol angka 1-10, memahami abjad, dan mampu merepresentasikan berbagai objek dalam gambar.
4. Aspek Bahasa
- Memahami (reseptif) bahasa: memahami cerita, instruksi, aturan, menikmati dan menghargai membaca.
 - Mengekspresikan Bahasa: Kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, mengulangi apa yang diketahui
 - Keaksaraan: memahami hubungan antara bentuk huruf dan pengucapan, meniru bentuk huruf, memahami kata-kata dalam cerita.
5. Aspek Sosial-Emosional
- Kesadaran diri: Mendemonstrasikan kemampuan diri, memahami perasaan dan pengendalian diri sendiri, mampu menyesuaikan diri dengan orang lain
 - Rasa Tanggung Jawab untuk Diri dan Orang lain: Mengetahui hak-hak seseorang, mengikuti aturan, mengatur diri sendiri dan mengambil tanggung jawab atas tindakan seseorang untuk kepentingan orang lain.
 - Perilaku Prososial: Kemampuan untuk bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, menanggapi, berbagi, menghormati hak dan pendapat orang lain; bekerja sama, bertoleransi, dan berperilaku sopan.
6. Aspek Seni
- Seni melibatkan eksplorasi dan ekspresi diri, berimajinasi melalui gerak, musik, teater dan berbagai seni lainnya (lukisan, seni rupa, kriya), serta mampu mengapresiasi karya seni.
- STPPA ini juga bisa dikatakan sebagai *output* atau hasil yang harus dicapai dari dilakukannya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Saat bermain semua indra anak bekerja secara aktif. Semua informasi yang diterima melalui indra adalah bentuk dari rangsangan yang diteruskan ke otak dan membuat sel otak aktif berkembang membentuk perkawatan. Otak yang rimbun karena dipenuhi perkawatan memiliki kemampuan yang baik.

Pentingnya Media Dalam Dunia Pendidikan

Seorang pencetus teori komunikasi, Harold D. Lasswell mengatakan sebuah proses komunikasi berguna untuk menjawab pertanyaan *Who says What in Which Channel to Whom with What Effect*. Model komunikasi satu arah Laswell ini sekaligus merujuk pada lima unsur dalam proses komunikasi yaitu :

1. "Who says.." "Siapa yang berkata. Unsur komunikator atau sumber pesan
2. "... What..." Apa. Unsur pesan yang ingin disampaikan.
3. "... in Which Channel..." dengan menggunakan Media apa. Unsur Media.
4. "...to Whom..." kepada siapa. Unsur Komunikasi atau penerima pesan.
5. "... with What Effect..." Apa pengaruhnya. Unsur Efek.

Dari pengertian di atas dapat kita lihat bahwa media memegang peranan penting dalam sebuah proses komunikasi, karena media yang akan menjadi perantara komunikator dengan komunikannya. Berikut beberapa alasan pentingnya memilih media yang tepat dalam berkomunikasi (Dr. H. A. Rusdiana, 2022) :

1. Target Audience: Setiap jenis media memiliki audience yang berbeda. Penting untuk memilih media yang tepat agar pesan dapat mencapai target audience yang dituju dengan efektif.
2. Efektivitas Komunikasi : Setiap jenis media memiliki kekuatan dan kelemahan dalam menyampaikan pesan. misalnya, jika anda ingin menyampaikan pesan yang kompleks atau mendalam, media cetak seperti artikel atau buku mungkin lebih sesuai daripada media elektronik seperti iklan televisi yang memiliki durasi terbatas. memilih media yang sesuai dengan jenis pesan yang ingin disampaikan dapat meningkatkan efektivitas komunikasi
3. Keberlanjutan dan aksesibilitas : Media yang dipilih harus berkelanjutan dan mudah diakses oleh target sasaran.
4. Ketersediaan teknologi : Pemilihan media yang tepat juga harus memperhatikan ketersediaan teknologi. Misalnya, jika Anda ingin menggunakan streaming video sebagai alat komunikasi, pastikan audiens target memiliki akses Internet yang memadai dan perangkat yang mendukung menonton video online.
5. Tujuan komunikasi : Pemilihan media yang tepat harus sesuai dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Apakah Anda ingin menginformasikan, mendidik, memengaruhi pendapat, atau meningkatkan kesadaran? Memahami tujuan komunikasi Anda akan membantu Anda memilih media yang paling relevan dan efektif.
6. Anggaran dan sumber biaya : Akhirnya, penting untuk mempertimbangkan anggaran dan sumber daya yang tersedia. Beberapa jenis media mungkin lebih mahal daripada yang lain. Anda harus memilih media yang sesuai dengan anggaran Anda dan pastikan Anda memiliki sumber daya yang cukup untuk mengelola dan menggunakannya.

Media adalah istilah yang mengacu pada berbagai saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi, pesan atau konten kepada komunikan. Media memainkan peran penting sebagai pemberi informasi, pendidik, penghibur, dan pemberi pengaruh opini publik. Media mengalami perubahan yang signifikan dalam evolusinya dari media cetak tradisional menjadi media digital modern. Media hadir dalam berbagai bentuk dan jenis, termasuk media cetak (seperti surat kabar, majalah, dan buku), media elektronik (seperti radio,

televisi, dan film), dan media digital (seperti situs web, platform media sosial, dan aplikasi seluler). Setiap jenis media memiliki kelebihan dan kekurangan serta cara berkomunikasi yang berbeda. (Maros & Juniar, 2016).

Proses pembelajaran juga merupakan sebuah proses komunikasi, dimana Guru sebagai Komunikator atau sumber pesan berusaha menyampaikan pesannya yang berupa pengajaran kepada para peserta didiknya yang dalam komunikasi disebut komunikator (Nunu, 2012). Maka dari itu penting bagi Guru sebagai komunikator untuk memilih media pembelajaran yang tepat bagi setiap peserta didiknya yang merupakan komunikator dan akan menerima pesan berupa pembelajaran.

Pemanfaatan Media Teknologi Dalam Dunia Pendidikan

Pada era revolusi industri 4.0 bahkan akan memasuki era 5.0 ini siapa yang tidak mengenal teknologi. Semua generasi mulai terbiasa dengan kehadiran teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi dulunya merupakan kebutuhan tingkat ketiga, tetapi seiring berjalannya waktu berubah menjadi kebutuhan tingkat kedua, dan sekarang sebagian orang memiliki teknologi sebagai kebutuhan tingkat pertama.

Kata Teknologi sendiri berasal dari kata Greek "*techno-logia*", yaitu *techne* yang berarti seni, keahlian atau kerajinan, atau ketrampilan. Dan *Logia* berarti kata, studi, tubuh ilmu pengetahuan. Teknologi adalah sebuah pengetahuan tentang membuat sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI Teknologi adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang – barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia (Ahmad Suryadi, 2020).

Kebutuhan akan teknologi juga tidak terlepas dirasakan dalam dunia pendidikan. Sejak masa pandemic Covid-19, proses pembelajaran yang tadinya identik dengan pengajaran di dalam ruang kelas dimana guru dan para peserta didik bertemu secara tatap muka untuk melakukan proses pembelajaran, seketika harus dihentikan. Dikarenakan virus yang sangat mudah menular bahkan melalui udara, maka pemerintah menerapkan adanya pembatasan fisik bahkan sampai penutupan sekolah. Pada akhirnya dunia pendidikan pun menggunakan pemanfaatan media teknologi demi melanjutkan proses pembelajaran yaitu secara online. Namun perlu kita cermati terlebih dahulu apa peran penting apa yang dijalankan media dalam proses pembelajaran (Ahmad Suryadi, 2020):

1. Media pembelajaran harus mampu menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar mereka.
2. Media pembelajaran yang digunakan harus mampu menyajikan bahan ajaran dengan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh peserta didik dan membuka peluang lebih besar bagi peserta didik untuk menguasai pembelajaran tersebut.
3. Media pembelajaran yang digunakan harus mampu mengakomodasi metode mengajar yang lebih bervariasi, tidak semata – mata bersifat monoton yaitu komunikasi verbal melalui penuturan materi dari guru kepada peserta didiknya.
4. Media pembelajaran yang digunakan harus mampu mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan yang lebih belajar yang variatif, tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga dapat bereksplorasi secara mandiri.

Setelah mengetahui peran penting media dalam pembelajaran, maka kita akan lebih mudah mengetahui apakah sebuah media pembelajaran efektif untuk digunakan, dalam hal ini kita akan berbicara tentang media teknologi.

Media teknologi menghilangkan batasan bahwa proses penyampaian pembelajaran dari guru kepada peserta didik hanya dapat dilakukan dengan adanya proses tatap muka dan sistem ruang kelas. Komunikasi sebagai media pendidikan dapat dilakukan dengan menggunakan media - media seperti *smartphone*, laptop, komputer, email melalui jaringan internet. Sehingga interaksi antara guru dan peserta didik dapat dilakukan dengan media – media teknologi tersebut. Berikut contoh pemanfaatan media teknologi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran (Manurung et al., 2021) :

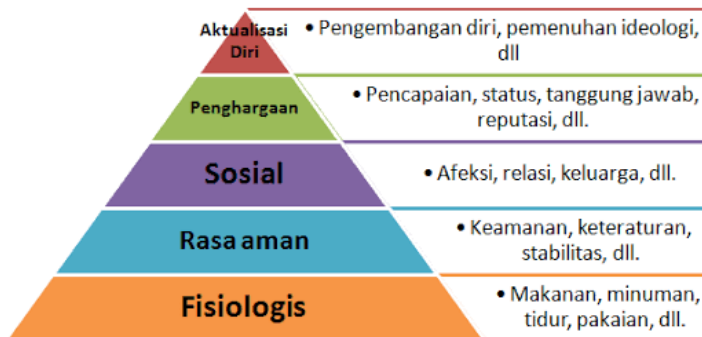
1. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau Daring: Sekolah dan perguruan tinggi telah beralih ke model pembelajaran online menggunakan platform video konferensi seperti *Zoom*, *Google Meet*, atau *Microsoft Teams*. Guru dapat memberikan kelas atau mengajar secara langsung kepada peserta didik melalui video dan audio secara *real-time*.
2. Materi Pembelajaran Digital: Guru dapat membuat materi pembelajaran digital seperti presentasi, video pembelajaran, dan rekaman untuk disampaikan kepada peserta didik melalui platform pembelajaran *online*. Ini memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri dan mengulang materi yang sudah diajarkan.
3. Platform Pembelajaran *Online*: Terdapat berbagai platform pembelajaran online yang menyediakan modul pembelajaran interaktif, tugas, kuis, dan forum diskusi antara guru dan peserta didik. Beberapa contoh platform populer termasuk *Google Classroom*, *Moodle*, dan *Schoology*.
4. Sumber Belajar Digital : Ada banyak sumber belajar digital yang tersedia secara gratis di internet, seperti video pembelajaran di *YouTube*, *e-book*, situs web pendidikan, dan aplikasi belajar. Peserta didik dapat mengakses materi ini sesuai kebutuhan mereka untuk memperdalam pemahaman mereka.
5. Ujian Online: Ujian dapat diadakan secara online melalui platform khusus yang menyediakan fitur pengawasan ujian jarak jauh, seperti penggunaan kamera dan monitorisasi aktivitas peserta didik selama ujian.
6. Kolaborasi dan Proyek Kelompok: Media teknologi memungkinkan peserta didik untuk bekerja sama dalam proyek kelompok secara virtual. Mereka dapat menggunakan alat kolaboratif seperti *Google Docs*, *Google Sheets*, atau *Microsoft OneDrive* untuk berbagi dan mengedit dokumen secara bersama-sama.
7. Pelatihan dan Pengembangan Guru: Guru dapat menghadiri pelatihan dan pengembangan profesional secara online untuk memperoleh keterampilan baru dalam penggunaan teknologi pendidikan. Mereka juga dapat berbagi praktik terbaik dan pengalaman dengan sesama guru melalui forum online.
8. Penggunaan Aplikasi Mobile: Siswa dapat mengunduh aplikasi mobile yang relevan untuk belajar di perangkat mereka. Aplikasi ini bisa berupa aplikasi pembelajaran bahasa, matematika, atau sains, yang menawarkan materi interaktif dan tantangan untuk memperdalam pemahaman siswa.
9. Bimbingan dan Konseling Online: Pemanfaatan media teknologi juga memungkinkan bimbingan dan konseling online antara siswa dan konselor. Ini memungkinkan siswa untuk

tetap mendapatkan dukungan emosional dan akademik, meskipun tidak bisa bertemu secara langsung.

Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kebutuhan berasal dari kata dasar butuh berarti ada yang diperlukan atau dibutuhkan. Tentu saja dalam kehidupan kita sehari-hari, manusia membutuhkan beberapa hal. Dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan kita, terdapat satu teori yang membahas mengenai hal tersebut. Teori tersebut merupakan teori yang dicetuskan oleh seorang psikolog dan teoritikus Amerika Serikat (AS) bernama Abraham Maslow. Menurut Maslow, manusia memiliki sejumlah kebutuhan yang sifatnya *instingtoid*, artinya bawaan sejak lahir. Maslow mengasumsikan bahwa kebutuhan kita tersusun dalam sebuah hierarki berdasarkan potensi pemenuhannya. Kebutuhan di hierarki lebih rendah lebih kuat dari pada yang di atasnya dan sebaliknya kebutuhan di hierarki lebih tinggi lebih lemah dari kebutuhan yang dibawahnya (Matthew H. Olson & Hergenhanhn, 2013).

Dengan demikian dapat dikatakan sebagai makhluk berkebutuhan, manusia sudah seharusnya berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya baik itu usaha dari dalam diri bahkan juga dorongan dari orang lain. Pada teori ini, Maslow beranggapan bahwa kebutuhan menjadi alasan terbentuknya motivasi pada diri seorang individu untuk melakukan semua kegiatan yang sekiranya dapat menopang individu tersebut dalam usaha memenuhi kebutuhan mereka. Teori tersebut dikenal sebagai Teori Hirarki Kebutuhan Maslow. Ada lima tingkat hierarki kebutuhan Maslow yang berbeda. Mari kita melihat lebih dekat kebutuhan Maslow mulai dari tingkat terendah, yang dikenal sebagai kebutuhan fisiologis. Hierarki Maslow paling sering ditampilkan sebagai piramida. Tingkat terendah piramida terdiri dari kebutuhan paling dasar, sedangkan kebutuhan paling kompleks ada di bagian paling atas piramida.



Gambar 1. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Adapun lima tingkatan dalam teori hierarki kebutuhan Maslow sebagai berikut:

1. Tingkat pertama, Kebutuhan fisik (*Physiological Needs*).

Maslow dalam bukunya menuliskan bahwa kebutuhan pada tingkat pertama ini merupakan titik tolak teori motivasi karena berhubungan dengan dorongan fisiologis

(Maslow, 1993). Artinya bahwa Kebutuhan ini adalah kebutuhan pokok setiap individu, yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan fisik manusia. Kebutuhan dasar ini merupakan hal yang harus terlebih dahulu terpenuhi agar manusia dapat bertahan hidup dan melanjutkan hidupnya. Kebutuhan ini lebih bersifat biologis seperti oksigen, makanan, air dan sebagainya. Pemikiran Maslow akan kebutuhan fisik ini sangat dipengaruhi oleh kondisi pasca Perang Dunia II. Saat itu, manusia berada dalam kondisi yang begitu memilukan. Salah satunya adalah dilandanya kelaparan. Oleh karena itu, Maslow menganggap kebutuhan fisik adalah yang utama melebihi apapun (Maslow, 2018). Maslow mengatakan jika kebutuhan-kebutuhan pada tingkat pertama ini telah dipuaskan maka akan muncul kebutuhan yang baru lagi. Inilah yang disebut dengan kebutuhan dasar manusia yang diatur dengan hierarki kekuatan yang bersifat relative (Goble, 1994).

2. Tingkat kedua, Kebutuhan akan rasa aman (*Safety Needs*).

Kebutuhan yang dapat dikategorikan sebagai kebutuhan akan rasa aman yaitu keamanan, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, kebebasan dari rasa takut dan kekacauan, kebutuhan akan struktur, keteraturan, hukum, batasan, kuat dalam perlindungan dan sebagainya. Menurut Maslow manusia sangat membutuhkan rasa aman dalam hidupnya terkhususnya rasa aman dari bahaya dan ancaman. Ketika seseorang berada dalam zona yang tidak aman maka ia mencari pelindung yang dianggap dapat memberikan rasa aman. Biasanya hal ini dijumpai dikalangan anak-anak (Setiawan, 2019). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebutuhan pada tingkat kedua ini merupakan hak manusia untuk terhindar dari bahaya dan ancaman dalam kehidupannya. Selain itu juga kebutuhan ini ialah keinginan akan rutinitas dan aktivitas yang tidak terganggu. Kebutuhan pada tingkat yang kedua ini bertujuan untuk mengembangkan hidup manusia supaya menjadi lebih baik (Maslow, 2018).

3. Tingkat ketiga, Kebutuhan akan kepemilikan dan cinta (*The Belongingness Love*).

Jika kedua tingkatan di atas telah terpenuhi maka kebutuhan akan kepemilikan dan cinta juga harus dimiliki oleh setiap manusia. Cinta yang dimaksudkan bukan semata-mata hubungan seks karena seks dianggap sebagai kebutuhan fisik namun cinta yang dimaksudkan lebih dari pada itu (Setiawan, 2019). Kebutuhan akan cinta meliputi kehidupan yang saling memberi dan menerima perhatian orang lain. Menurut Maslow manusia adalah makhluk sosial yang hidup bersama dengan orang lain. Kebutuhan ketiga ini dapat ditemukan pada orang-orang yang haus akan hubungan yang penuh kasih dengan teman, kekasih, suami/istri dan anaknya. Masalah-masalah yang sering ditemui dalam kebutuhan ini adalah anak yang terlalu sering berpindah tempat karena mobilitas dan industrialisasi, keadaan yang tidak menentu, adanya rasa benci terhadap seseorang (Maslow, 1993).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebutuhan pada tingkat ketiga ini ada masalah hubungan dan relasi dengan orang lain (Matthew H. Olson & Hergenhanhn, 2013). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebutuhan pada tingkat ketiga ini adalah masalah hubungan dan relasi dengan orang lain. Jika kebutuhan ini tidak

dipenuhi maka individu akan merasa kesepian dan hampa. Kebutuhan akan cinta ini menguatkan bahwa pada hakikatnya, manusia tidak bisa hidup seorang diri (Maslow, 2018).

4. Tingkat keempat, Kebutuhan untuk dihargai (*The Esteerm Needs*).

Maslow menemukan bahwa setiap orang memiliki dua jenis kebutuhan akan harga diri, yaitu harga diri dan rasa hormat dari orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan penghargaan, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, kemandirian, dan kebebasan. Sedangkan rasa hormat dari orang lain di dalamnya termasuk prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, status, nama baik, dan penghargaan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebutuhan tingkat empat ini berkaitan dengan dua hal, yaitu diri sendiri dan orang lain, sehingga tujuan akan penghargaan diri dapat tercapai. Memenuhi kebutuhan akan penghargaan diri membawa kepercayaan diri, harga diri, kekuatan, kemampuan dan perasaan dibutuhkan dan berguna bagi dunia, tetapi pada saat yang sama menciptakan perasaan lemah dan tidak berdaya jika seseorang tidak menerima respon dan motivasi yang diharapkan.

5. Tingkat kelima, Aktualisasi diri (*Self Actualization*).

Kebutuhan di tingkat ini merupakan kebutuhan yang paling tertinggi. Aktualisasi diri dapat diartikan sebagai wujud sesungguhnya untuk mencerminkan harapan serta keinginan seorang individu terhadap dirinya sendiri. Maslow menggambarkan aktualisasi diri sebagai kebutuhan seseorang untuk melakukan apa yang menjadi tujuan kelahiran atau penciptaannya. Pencapaian aktualisasi diri mampu membawa manusia sampai pada sifat tertingginya. Pencapaian aktualisasi diri ini berdampak pada kondisi psikologi yang meninggi pula seperti perubahan persepsi, dan motivasi untuk selalu tumbuh dan berkembang (Maslow, 2018). Berikut ini adalah beberapa ciri orang yang telah mencapai aktualisasi diri:

- Mandiri

Individu yang telah mencapai aktualisasi diri biasanya mandiri. Dia biasanya menikmati isolasi dan tidak pernah membutuhkan bantuan dari orang lain. Selain itu, individu ini biasanya tidak terpengaruh oleh apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya.

- Realitas

Salah satu ciri utama orang yang telah mencapai aktualisasi diri adalah kenyataan. Berkat karakter aslinya, orang yang telah memperoleh aktualisasi diri biasanya tidak terlalu takut pada hal-hal yang tidak jelas dan tidak pasti. Sebaliknya, ia terus-menerus fokus pada apa yang terjadi dalam hidupnya.

- Suka memecahkan masalah

Individu yang mengaktualisasikan diri biasanya memiliki rasa tugas dan etos kerja yang kuat, yang menyebabkan mereka lebih berkonsentrasi pada pemecahan masalah. Ini berlaku untuk orang lain selain dirinya sendiri.

- Punya selera humor yang tinggi

Memiliki selera humor yang tinggi adalah sifat lain yang dimiliki oleh individu yang mengaktualisasikan diri. Dia dapat menemukan komedi dalam berbagai keadaan dan

dapat melihat sisi yang lebih ringan dari sebuah skenario. Dia juga mahir membimbing teman-temannya menuju solusi tanpa melakukan kesalahan.

- Menghargai proses

Individu yang mengaktualisasikan diri biasanya memiliki tujuan yang tulus dalam segala hal yang mungkin. Akibatnya, dia tidak hanya akan fokus pada hasil akhir tetapi juga memperhatikan setiap langkah yang diambil untuk mencapainya.

Kita dapat mengembangkan strategi yang tercantum di atas untuk mencapai aktualisasi diri. Namun perlu di ingat bahwa aktualisasi diri adalah sesuatu yang tidak dapat dicapai dengan cepat. Aktualisasi diri, di sisi lain, dapat dilihat sebagai tujuan jangka panjang untuk menjadi orang yang lebih baik.

Analisis Teori Hirarki Kebutuhan Maslow Dalam Pemanfaatan Media Teknologi Bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Dari hasil pemaparan materi yang telah penulis jabarkan di atas, pada bagian ini barulah dapat kita menganalisis sejauh mana pemanfaatan media teknologi dalam memenuhi kebutuhan Pendidikan anak usia dini sesuai dengan Teori Hierarki Kebutuhan A. Maslow. Pada bagian bahasan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kita telah mengetahui adanya Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang merupakan output dari proses pembelajaran anak pada usia dini. Ini berarti Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) ini dibuat sebagai indeks acuan tingkat keberhasilan yang dicapai anak saat mereka menyelesaikan pembelajaran di PAUD. Standar tingkat pencapaian ini meliputi perkembangan anak dalam aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni (Khaironi, 2018).

Penggunaan media pembelajaran yang tepat menjadi kebutuhan yang tidak bisa dielakkan demi menyukkseskan program belajar peserta didik agar tercapai perubahan yang diharapkan (Nunu, 2012). Pada era revolusi industri 4.0 bahkan menuju 5.0 ini, semua kalangan masyarakat tidak terkecuali anak-anak sudah sangat familiar dengan pemanfaatan teknologi. Namun kehadiran teknologi di tengah-tengah dunia pendidikan seringkali menimbulkan pro dan kontra bahkan kekhawatiran, khususnya pada anak usia dini. Luasnya jangkauan media teknologi ini, menjadi alasan utama dibutuhkan adanya pendampingan orangtua dalam penggunaan teknologi bagi anak. Teknologi yang memungkinkan hadirnya stimulus suara dan visual di saat yang bersamaan dapat menjadi pedang bermata dua dimana anak mampu belajar dan menyerap banyak hal (baik hal positif maupun hal yang negatif) dalam satu waktu. Oleh karena itu orangtua memiliki kewajiban untuk mengontrol dan mengawasi setiap kegiatan informasi yang diterima sang anak serta ikut berinteraksi saat anak menggunakan media teknologi agar anak dapat menerima penjelasan yang baik dan tepat (Ulfah, 2020).

Dengan adanya pandemi dunia pendidikan semakin didorong untuk melakukan pemafaatan media teknologi. Karena pada masa itu tanpa media teknologi, proses pembelajaran tidak dapat berjalan. Sementara kebutuhan anak akan pendidikan tidak akan berhenti dan tidak bisa dihentikan. Media teknologi menjadi solusi untuk pemenuhan kebutuhan akan pendidikan di masa pandemi.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan Teori Hierarki Kebutuhan A. Maslow dalam menganalisis pemanfaatan media teknologi pada pendidikan anak usia dini. Teori hierarki kebutuhan A. Maslow ini sendiri berbicara tentang lima tingkatan kebutuhan yang menjadi motivasi manusia dalam melakukan sesuatu dalam rangka pemenuhan akan kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan itu sendiri dilakukan dari tingkatan kebutuhan yang paling rendah sebelum memenuhi tingkatan kebutuhan di atasnya (Bari & Randy Hidayat, 2022). Hierarki kebutuhan dari yang paling tinggi tingkat pemenuhannya sampai yang terendah adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan ego, dan yang paling tinggi kebutuhan akan aktualisasi diri. Berikut analisis penulis berdasarkan teori hierarki kebutuhan A. Maslow dalam pemanfaatan media pada pendidikan anak usia dini :

1. Kebutuhan fisiologis: Kebutuhan fisiologis meliputi aspek-aspek seperti makanan, minuman, istirahat, dan kesehatan fisik. Media teknologi dapat digunakan untuk menyediakan lingkungan pembelajaran yang nyaman dan aman, misalnya melalui aplikasi edukatif yang mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh.
2. Kebutuhan akan rasa aman: Anak usia dini perlu merasa aman dan terlindungi dalam penggunaan media teknologi. Lingkungan virtual yang aman dapat dibuat di mana anak-anak dapat berinteraksi dengan konten pembelajaran yang sesuai dengan usianya tanpa risiko yang dapat muncul seperti di dunia nyata. Misalnya, platform e-learning untuk anak-anak dapat memastikan bahwa anak-anak tidak terpapar konten yang tidak pantas atau berbahaya.
3. Kebutuhan sosial: Pada anak usia dini penting untuk mereka diajarkan bersosialisasi, hal ini bisa dimulai dengan interaksi dengan teman sebaya dan pengasuh. Media teknologi dapat digunakan untuk memfasilitasi interaksi sosial secara positif. Misalnya, anak-anak dapat menggunakan media teknologi seperti panggilan video atau aplikasi pesan instan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya dan mengembangkan keterampilan sosial.
4. Kebutuhan akan penghargaan: Kata – kata pujian dapat menjadi bentuk penghargaan sederhana bagi anak usia dini yang dapat memotivasi mereka dalam belajar. Dalam menggunakan media teknologi seperti zoom, Microsoft teams dalam proses PJJ, guru dapat mengirimkan sticker berupa gambar senyum atau tepuk tangan saat anak berani bertatap muka selama pembelajaran. Bentuk lainnya, dengan media teknologi kita dimudahkan saling bertukar video atau gambar yang berisikan kata-kata pujian dengan berbagai kreasi yang terdapat pada aplikasi-aplikasi pada media teknologi.
5. Kebutuhan aktualisasi diri: Anak-anak usia dini perlu merasakan prestasi dan perkembangan diri yang positif. Media teknologi dapat menyediakan berbagai peluang untuk anak-anak mengembangkan minat dan bakat mereka. Misalnya, melalui aplikasi yang menawarkan beragam kegiatan kreatif seperti seni, musik, atau bahasa, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan dan minat mereka secara interaktif.

SIMPULAN

Meskipun penggunaan media teknologi pada awalnya cenderung memberi kekhawatiran bagi dunia pendidikan, terutama bagi pendidikan anak usia dini, namun pada akhirnya media teknologi dapat memberikan kontribusi yang positif bahkan menjadi solusi yang tepat bagi dunia Pendidikan. Dibuktikan dengan terpenuhinya tingkatan kebutuhan akan pendidikan bagi anak usia dini dari tingkatan kebutuhan yang paling rendah yaitu kebutuhan fisiologis sampai pada tingkatan kebutuhan yang paling tinggi yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri melalui pemanfaatan media teknologi. Melalui analisis ini menunjukkan bahwa teori hirarki kebutuhan A. Maslow dapat memberikan panduan yang berharga dalam pemanfaatan media teknologi bagi pendidikan anak usia dini. Dengan memperhatikan kebutuhan anak pada setiap tingkatan hirarki, media teknologi dapat digunakan secara efektif untuk memfasilitasi pembelajaran, interaksi sosial, dan pengembangan diri anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, N., & Salsabila, U. H. (2021). Peran Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran. *Islamika*, 3(1), 123–133. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.1047>
- Ahmad Suryadi, S. P. (2020). *Teknologi dan Media Pembelajaran Jilid I*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Bari, A., & Randy Hidayat. (2022). TEORI HIRARKI KEBUTUHAN MASLOW TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN MEREK GADGET. *MOTIVASI Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 7(1).
- Dr. H. A. Rusdiana, M. (2022). *Manajemen Perkantoran Modern*. Insan Komunika Jurusan Ilmu Komunikasi UIN SGD Bandung.
- Goble, F. G. (1994). *Mazhab ketiga : Psikologi humanistik Abraham Maslow (The third force, the psychology of Abraham Maslom)* (A. Supratiknya (ed.); cetakan 5). Kanisius.
- Kemendikbud. (2020). *PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI Direktorat*.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. In *Jurnal Golden Age* (Vol. 2, Issue 01).
- Mahnun, N. (2012). MEDIA PEMBELAJARAN (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran). *Jurnal Pemikiran Islam*, 37.
- Manurung, M., Dwi Kirana, W., & Sari, D. E. (2021). Pemanfaatan Teknologi Media Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi COVID-19. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021 Tema: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Berbasis Digital Guna Mendukung Implementasi Merdeka Belajar*, 307–312.
- Maros, H., & Juniar, S. (2016). *Definisi Komunikasi Massa*. 1–23.
- Maslow, A. H. (1993). *Motivasi dan Kepribadian 2: Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia* (cetakan 2). Pustaka Binaman Pressindo.
- Maslow, A. H. (2018). *Motivation And Personality : Motivasi Dan Kepribadian* (A. Fawaid & Maufur (eds.)). Cantrik Pustaka.

- Matthew H. Olson, & Hergenhanhn, B. R. (2013). *Pengantar teori-teori kepribadian* (Mas'ud Chasan (ed.); edisi 8). Pustaka Belajar.
- Nunu, M. (2012). MEDIA PEMBELAJARAN (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran). *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(1).
- Pappas, C. (2015). *The Impact Of Maslow's Hierarchy Of Needs In eLearning*. ELearning Industry.
- Rudiarta, I. W. (2022). Penerapan Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Daring. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 6(1), 13.
- Setiawan, H. (2019). *Manusia Utuh: Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*. Kanisius.
- Tatminingsih, S. (2016). Hakikat Anak Usia Dini. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 1, 1–65.
- Telaumbanua, S., & Sianipar, D. (2021). Patriotisme Kristen: Pembelajaran PAK Keluarga Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Shanana*, 5(1), 63–78.
- Ulfah, M. (2020). Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital. In *Edu Publisher*. Edu Publisher.